

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Diskripsi Teori

1. Pembelajaran Aqidah Akhlak

a. Pengertian Aqidah

Secara etimologis aqidah berasal dari kata *'aqida-ya'qidu- 'aqdan/aqidatan*. Kaitan antara arti kata *'aqdan* dan aqidah adalah keyakinan itu tersimpul dengan kokoh di dalam hati, bersifat mengikat dan mengandung perjanjian.¹ Secara terminologis terdapat beberapa definisi aqidah, antara lain:²

1) Menurut Hasan Al-banna

‘ *Aqaid* (bentuk plural dari aqidah) adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, mendatangkan ketentraman jiwa, sehingga menjadi keyakinan yang tidak bercampur sedikitpun dengan keragu-raguan.

2) Menurut Abu Bakar *Jabir al-Jazairy*

Aqidah adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum oleh manusia berdasarkan akal, wahyu, dan fitrah. Kebenaran itu ditetapkan oleh manusia di dalam hati serta diyakini kesahihan dan

¹ Safrida dan Dewi Andayani, *Aqidah Dan Etika Dalam Biologi*. (Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2017), hal. 1

² *Ibid.*

keberadaannya secara pasti dan ditolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu.

Menurut Wahyudi dalam bukunya *Pengantar Aqidah Akhlak Dan Pembelajarannya*, aqidah adalah kepercayaan yang bersih dari kebimbangan dan keraguan dimana hati membenarkannya sehingga timbullah ketenangan jiwa. Dimana kepercayaan tersebut mencakup enam kepercayaan rukun iman yaitu kepercayaan kepada: Allah, malaikat, rasul utusan Allah, kitab yang diturunkan-Nya, hari kiamat, serta Qada' dan Qadar Allah.³

Aqidah secara umum adalah kepercayaan, keimanan, keyakinan secara mendalam dan benar lalu merealisasikannya dalam perbuatannya. Sedangkan aqidah dalam agama islam berarti percaya sepenuhnya kepada ke-Esa-an Allah, dimana Allah-lah pemegang kekuasaan tertinggi dan pengatur atas segala apa yang ada di jagad raya.⁴

Jadi aqidah yaitu keyakinan yang berasal dari dalam hati setiap orang tanpa unsur paksaan. Sehingga jika seseorang tersebut masih memiliki keraguan belum mempunyai aqidah yang sempurna. Oleh karena itu, aqidah adalah ruh bagi setiap orang, yang apabila dipegang teguh akan memberikan kehidupan baik dan sebaliknya akan terjadi bagi mereka yang tidak memiliki aqidah dalam hidup.

³ Dedi Wahyudi, *Pengantar Aqidah Akhlak Dan Pembelajarannya*. (Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books, 2017), hal.1

⁴ *Ibid.*, hal 2

b. Pengertian Akhlak

Berbicara mengenai aqidah tentunya berkaitan dengan akhlak. Akhlak adalah wujud realisasi dan aktualisasi diri dari aqidah seseorang. Akhlak berasal dari bahasa arab yaitu bentuk jamak dari kata *khuluqun* yang artinya tabiat, budi pekerti, *al-'aadat* yang artinya kebiasaan, *al-muruu'ah* yang artinya keberadaban yang baik, dan *ad-din* yang berarti agama.⁵

Secara istilah akhlak berarti: ilmu yang menentukan batas antara yang baik dan yang buruk, antara yang terbaik dengan yang tercela, tentang perbuatan manusia, lahir dan batin.⁶ Pengertian akhlak menurut beberapa tokoh, yaitu⁷:

- 1) Ahmad Amin, mengartikan akhlak sebagai suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh sebagian manusia kepada yang lainnya.
- 2) Imam al-Ghazali, mengartikan sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

⁵ *Ibid.*, hal.2

⁶ Kasmuri Selamat dan Ihsan Sanusi, *Akhlak Tasawuf Upaya Meraih Keahlian Budi Dan Kedekatan Ilahi*. (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), hal.1

⁷ *Ibid.*, hal.1

3) Ibrahim Anis menyatakan akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang dengannya lahiriah macam-macam perbuatan , baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran atau pertimbangan.⁸

Pengertian akhlak timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara Khaliq dengan makhluk dan antara makhluk dengan makhluk.⁹Perkataan ini dipetik dari kalimat yang tercantum dalam Al-Qur'an Surat Al-Qalam ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: “ Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur”.¹⁰

Berkaitan dengan pengertian *khuluq* yang berarti agama, *Al Fairuzz* dia berkata, “Ketahuilah, agama pada dasarnya adalah akhlak. Barang siapa memiliki akhlak mulia, kualitas agamanya pun mulia. Agama diletakkan di atas empat landasan akhlak utama, yaitu kesabaran, memelihara diri, keberanian, dan keadilan. Secara sempit, pengertian akhlak dapat diartikan dengan:¹¹

- 1) Kumpulan kaidah untuk menempuh jalan yang baik;
- 2) Jalan yang sesuai untuk menuju akhlak;

⁸ Kasmuri Selamat dan Ihsan Sanusi, *Akhlak Tasawuf* ...,hal.1

⁹ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*. (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), hal.12

¹⁰ QS. Al-Qalam : ayat 4

¹¹ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*.., hal.11-12

3) Pandangan akal tentang kebaikan dan keburukan.

Dengan demikian, aqidah dan akhlak sangat erat kaitannya. Aqidah yang kuat dan benar tercermin dari akhlak terpuji yang dimiliki, dan diaktualisasikan lewat tingkah laku. Sehingga seseorang yang mempunyai akhlak baik berarti juga mempunyai kualitas agama yang mulia.

Sumber ajaran akhlak ialah al-Qur'an dan hadits. Tingkah laku Nabi Muhammad SAW merupakan teladan bagi umat manusia. Menurut Syaltut sebagaimana yang dikutip oleh *Ulil Amri Syafri* dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an menempatkan pendidikan akhlak sebagai salah satu fondasi dasar pendidikan. Menurutnya, ada tiga aspek besar yang dijelaskan dalam al-Qur'an yaitu:

Aspek tauhid atau akidah, yaitu berhubungan dengan upaya pembersihan diri dari banyak syirik dan keberhalaan, serta pendidikan jiwa terkait rukun iman.

- 1) Aspek akhlak, yaitu berhubungan dengan upaya pendidikan diri atau jiwa agar menjadi insan mulia, dan mampu membangun hubungan baik antar sesama manusia dan makhluk Allah lainnya. Implikasi positifnya adalah jujur, sabar, amanah, lemah lembut, penyayang dan lainnya.
- 2) Aspek hukum, yaitu tataran peraturan yang ditentukan berdasarkan diktum dan pasal tertentu dalam al-Qur'an yang mesti diikuti. Pasal yang dimaksud adalah ayat tertentu yang mengatur hubungan makhluk dengan sang khalik, seperti hukum-hukum ibadah mahdhah (sholat, puasa, zakat,

haji); pasal-pasal yang mengatur hubungan antar manusia, seperti hukum-hukum nikah, keluarga, waris dan lainnya; pasal-pasal yang mengatur muamalah, seperti perniagaan, utang-piutang, keuangan dan lainnya; pasal-pasal jinayat (pidana), seperti hukum qishahs, pembunuhan, pencurian, bahkan termasuk juga hukum peperangan, perdamaian, perjanjian dan lainnya.

Jadi dalam al-Qur'an diatur bagaimana beribadah kepada Allah, menjadi makhluk sosial yang baik dengan ajaran-ajaran Islam. Segala sesuatu dalam kehidupan sudah dijelaskan dalam Qur'an sebagai pedoman hidup umat manusia.

c. Pengertian Pelajaran Aqidah Akhlak

Aqidah dan akhlak sangat erat kaitannya. Aqidah yang kuat dan benar tercermin dari akhlak terpuji yang ia miliki, dan sebaliknya. Mata pelajaran aqidah akhlak merupakan bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang memberikan bimbingan kepada siswa agar memahami, meyakini dan menghayati kebenaran ajaran Islam serta bersedia mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.¹²

Selanjutnya mengenai pengertian pembelajaran aqidah akhlak menurut kurikulum madrasah sebagai berikut:

“Aqidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah merupakan salah satu mata pelajaran PAI yang mempelajari tentang rukun iman yang dikaitkan

¹² Moh.Rifa'i, *Aqidah Akhlak*. (Semarang: CV Wicaksana, 1994), hal. 5

dengan pengenalan dan penghayatan terhadap al-asma' al-husna, serta penciptaan suasana keteladanan dan pembiasaan mengamalkan akhlak terpuji dan adab islami melalui pemberian contoh-contoh perilaku dan cara mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.¹³

Dalam pembelajaran aqidah dan akhlak ini, bukan cuma memuat hubungan manusia dengan Tuhan-Nya, tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan sesamanya, bahkan hubungan manusia dengan alam sekitarnya.¹⁴ Ciri akhlak islami ialah universal, maksudnya ruang lingkup akhlak islami itu luas sekali, yakni mencakup semua tindakan manusia baik tentang dirinya maupun orang lain.¹⁵

Dalam konsepsi Islam, aqidah akhlak tidak hanya sebagai media yang mencakup hubungan manusia dengan Allah swt, tetapi juga mencakup hubungan manusia dengan sesamanya ataupun dengan alam sekitarnya karena sejatinya Islam adalah *Rahmatan lil 'aalamin*. Jika hubungan-hubungan tersebut dapat diterapkan secara selaras maka itulah yang dimaksud implementasi sejati aqidah akhlak dalam kehidupan yang membuat bahagia dunia dan akhirat.¹⁶

Dengan demikian, pembelajaran aqidah akhlak adalah upaya yang digunakan untuk merealisasikan antara keyakinan dan ditekankan pada

¹³ Suryadharma Ali, *Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Agama Islam dan Bahasa Arab*. (Jakarta: Departemen Agama, 2013), hal. 35

¹⁴ Said Agil Husain Al-Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal.3

¹⁵ Imam Abdul Mukmin Sa'adduddin, *Meneladani Akhlak Nahl: Membangun Kepribadian Muslim*, (Bandung: Rosdakarya, 2006), hal. 99

¹⁶ Dedi Wahyudi, *Pengantar Aqidah Akhlak Dan Pembelajarannya*, (Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books, 2017), hal. 3

pembiasaan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan, pengalaman, keteladanan dan pembinaan. Sehingga pembelajaran itu juga diarahkan pada peneguhan aqidah di satu sisi dan peningkatan toleransi serta saling menghormati dengan orang lain.

d. Tujuan Pelajaran Aqidah Akhlak

Pada dasarnya, tujuan pokok akhlak adalah agar setiap muslim berbudi pekerti, bertingkah laku, berperangai atau beradat-istiadat yang baik sesuai dengan ajaran Islam. Secara substansial mata pelajaran aqidah akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan *al-akhlakul karimah* dan adab islami dalam kehidupan sehari-hari. Terutama dalam rangka mengantisipasi dampak negatif era globalisasi dan krisis multidimensional yang melanda bangsa dan negara Indonesia.

Mata pelajaran aqidah akhlak di Madrasah Ibtidaiyah bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat:

- 1) Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengamalan peserta didik tentang aqidah islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.

- 2) Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai aqidah islam.¹⁷

Menurut Anwar dalam bukunya *Akhlak Tasawuf* tujuan akhlak dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umumnya adalah membentuk kepribadian seorang muslim yang memiliki akhlak mulia, baik secara lahiriah maupun batiniah.¹⁸

Adapun tujuan akhlak secara khusus adalah:¹⁹

- 1) Mengetahui tujuan utama diutusny Nabi Muhammad SAW.

Mengetahui tujuan utama diutusny Nabi Muhammad SAW tentunya akan mendorong kita untuk mencapai akhlak mulia karena ternyata akhlak merupakan sesuatu yang paling penting dalam agama.akhlak bahkan lebih utama daripada ibadah. Sebab tujuan utama ibadah adalah mencapai kesempurnaan akhlak. Jika tidak mendatangkan akhlak mulia, ibadah hanya merupakan gerakan formalitas saja.

- 2) Menjembatani Kerenggangan antara Akhlak dan Ibadah

Tujuan lain mempelajari akhlak adalah menyatukan antara akhlak dan ibadah, atau dalam ungkapan yang lebih luas antara agama dan dunia.

¹⁷ Suryadharna Ali, *Kurikulum Madrasah 2013 ...*, hal. 38

¹⁸ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*. (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), hal. 25-26

¹⁹ *Ibid ...*, hal. 26-27

Dengan demikian, ketika berada di masjid dan ketika berada di luar masjid, seseorang tidak memiliki kepribadian ganda.

3) Mengimplementasikan Pengetahuan tentang Akhlak dalam kehidupan.

Tujuan lain dari mempelajari akhlak adalah mendorong kita menjadi orang-orang yang mengimplementasikan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.

Secara umum tujuan akhlak adalah tercapainya kebaikan dan keutamaan. Menurut al- Ghazali yang dikutip oleh Slamet dalam bukunya Akhlak Tasawuf Upaya Meraih Keahlian Budi Dan Kedekatan Ilahi, adapun kebaikan manusia itu menurut al-Ghazali bersumber pada empat hal:²⁰

- 1) Kebaikan jiwa (*al-nafs*) ini berasal dari ilmu, kebijaksanaan, kesucian diri, dan keadilan.
- 2) Kebaikan dan keutamaan badan (*jasmaniah*), Bisa diperoleh melalui sehat, kuat, tampan dan panjang usia.
- 3) Kebaikan yang datang dari luar (*external/al-Kharijah*). Berasal dari harta, keluarga, pangkat, nama baik/kehormatan.
- 4) Kebaikan bimbingan (*taufiq-Hidayah*). Ini diperoleh dengan; petunjuk, bimbingan, pelurusan, penguatan dari Allah.

Dengan demikian, tujuan akhlak adalah tercapainya kebahagiaan manusia di dunia dan akhirat berdasarkan petunjuk al-Qur'an dan sunnah nabi.

²⁰ Kasmuri Selamat dan Ihsan Sanusi, *Akhlak Tasawuf.*, hal. 8

e. Ruang Lingkup Pelajaran Aqidah Akhlak

Menurut Rifa'i ruang lingkup pelajaran aqidah akhlak yaitu²¹:

1) Hubungan manusia dengan Allah.

Hubungan vertikal antara manusia dengan *Khaliq* nya mencakup dari segi aqidah yang meliputi: Iman Kepada Allah, Iman kepada malaikat-malaikat-Nya, Iman kepada kitab-kitab-Nya, Iman kepada Rasul-Nya, Iman kepada hari akhir dan Iman kepada Qadha dan Qodar-Nya.

2) Hubungan manusia dengan manusia.

Materi yang dipelajari meliputi: akhlak dalam pergaulan hidup sesama manusia, kewajiban membiasakan berakhlak yang baik terhadap diri sendiri dan orang lain, serta menjauhi akhlak yang buruk.

3) Hubungan manusia dengan lingkungannya.

Materi yang dipelajari meliputi: akhlak manusia terhadap alam lingkungannya, baik lingkungan dalam arti luas maupun makhluk hidup selain manusia, yaitu binatang dan tumbuh-tumbuhan.

Sedangkan menurut Kementrian Agama, pendidikan aqidah akhlak di Madrasah Ibtidaiyah cakupan pembahasannya antara lain sebagai berikut:²²

1) Aspek aqidah (keimanan) meliputi:

- a) Kalimat *thayyibah* sebagai materi pembiasaan, meliputi: *laa ilaaha illallaah, basmalah, alhamdulillah, subhanallaah, Allaahu Akbar,*

²¹ Moh.Rifa'I, *Aqidah Akhlak*. (Semarang : CV Wicaksana, 1994), hal.5

²²Suryadharma Ali, *Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Bahasa Arab* .(Jakarta: Departemen Agama, 2003), hal. 40-41

ta'awwudz, masya Allah, assalaamua'alaikum, salawat, tarji', laa haula walaa quwwataillaa billah, dan istighfar.

- b) *Al-asma' al-husna* sebagai materi pembiasaan, meliputi: *al-ahad, al-khaliq, ar-Rahmaan, ar-Rahiim, as-Sami', ar-Razzaq, al-Mughnii, al-Hamiid, asy Syakuur, al-Quddus, ash-Shamad, al-Muhaimin, al-Azhiim, al-Kariim, al-Kabiir, al-Malik, al-Bathin, al-Walii, al-Mujiib, al-Wahhiab, al-Aliim, azh-Zhaahir, ar-Rasyiid, al-Haadi, as-Salaam, al-Mu'min, Al-Latiif, al-Baaqi, al-Bashiir, al-Muhyi, al-Mumiit, al-Qawii, al-Hakiim, al-Jabbar, al-Mushawwir, al-Qadiir, al-Ghafuur, al-Afuww, ash-Shabuur, dan al-Haliim.*
- c) Iman kepada Allah dengan pembuktian sederhana melalui kalimat *thayyibah, al-asma' al-husna* dan pengenalan terhadap sholat lima waktu sebagai manifestasi iman kepada Allah.
- d) Meyakini rukun iman kepada Allah, Malaikat, Kitab, Rasul, dan Hari akhir serta Qada' dan Qadar Allah.
- 2) Aspek akhlak meliputi:
- a) Pembiasaan akhlak karimah (*mahmudah*) secara berurutan disajikan pada tiap semester dan jenjang kelas, yaitu: disiplin, hidup bersih, ramah, sopan santun, syukur nikmat, hidup sederhana, rendah hati, jujur rajin, percaya diri, kasih sayang, taat, rukun, tolong menolong, hormat dan patuh, sidiq, amanah, tablig, fathanah, tanggung jawab,

adil, bijaksana, teguh pendirian, dermawan, optimis, qana'ah dan tawakal.

b) Menghindari akhlak tercela (*madzmumah*) secara berurutan disajikan pada tiap semester dan jenjang kelas, yaitu: hidup kotor, berbicara jorok/ kasar, bohong, sombong, malas, durhaka, khianat, iri, dengki, membangkang, munafik, hasud, kikir, serakah, pesimis, putus asa, marah fasik, dan murtad.

3) Aspek adab Islami, meliputi:

a) Adab terhadap diri sendiri, yaitu: adab mandi, tidur, buang air besar/kecil, berbicara, meludah, berpakaian, makan, minum, bersin, belajar, dan bermain.

b) Adab terhadap Allah, yaitu: adab di masjid, mengaji, dan beribadah.

c) Adab kepada sesama, yaitu: kepada orang tua, saudara, guru, dan teman.

4) Aspek kisah teladan, meliputi: Kisah Nabi Ibrahim mencari Tuhan, Nabi Sulaiman dengan tentara semut, masa kecil Nabi Muhammad SAW, Masa remaja Nabi Muhammad SAW, Nabi Ismail, Kan'an, Tsalabah, Masithah, Abu Lahab, Qarun, Materi kisah-kisah teladan ini disajikan sebagai penguat terhadap isi materi, yaitu akidah dan akhlak, sehingga tidak ditampilkan dalam Standar Kompetensi, tetapi ditampilkan dalam kompetensi dasar dan indikator.

2. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan merupakan upaya yang terorganisasi, memiliki makna bahwa pendidikan tersebut dilakukan oleh usaha sadar manusia dengan dasar dan tujuan yang jelas, ada tahapannya dan ada komitmen bersama di dalam proses pendidikan itu. Berencana mengandung arti bahwa pendidikan itu direncanakan sebelumnya, dengan suatu proses penghitungan yang matang dan berbagai sistem pendukung yang disiapkan. Berlangsung kontinyu artinya pendidikan itu terus-menerus sepanjang hayat, selama manusia hidup proses pendidikan itu akan tetap dibutuhkan, kecuali apabila manusia sudah mati, tidak memerlukan lagi suatu proses pendidikan.²³

Karakter merupakan sesuatu yang mengualifikasi seorang pribadi. Karakter menjadi identitas yang mengatasi pengalaman kontingen yang selalu berubah.²⁴ karakter merupakan kondisi dinamis struktur antropologis individu, yang tidak mau sekedar berhenti atas menetapkan kodratnya, melainkan sebuah usaha hidup untuk menjadi semakin integral mengatasi determinasi alam dalam dirinya demi proses penyempurnaan dirinya secara terus-menerus.²⁵

²³ Bafirman, *Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Penjasorkes*. (Jakarta: Kencana, 2016), hal. 4

²⁴ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter...*, hal. 8

²⁵ Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter (Strategi Mendidik Anak di Zaman Global)*. (Jakarta: PT.Grasindo, 2007), hal. 3

Dalam Undang-Undang RI No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 mengemukakan:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.”²⁶

Jika dipahami lebih jauh, dalam UU ini sudah mencakup pendidikan karakter. Dalam kalimat terakhir dari definisi pendidikan dalam UU tentang Sisdiknas tersebut, yaitu memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Selain dari definisi pendidikan di Indonesia juga menggambarkan tujuan pendidikan yang mencakup tiga dimensi, yaitu dimensi ketuhanan, pribadi dan sosial. Artinya, pendidikan bukan diarahkan pada pendidikan yang sekuler, bukan pada pendidikan individualistik, dan bukan pula pada pendidikan sosialistik. Berdasarkan definisi pendidikan tersebut, pendidikan yang diarahkan di Indonesia adalah pendidikan mencari keseimbangan antara ketuhanan, individu dan sosial.²⁷

²⁶ Undang-Undang RI No.20 tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal I*

²⁷ Sukadari, *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah*. (Yogyakarta: Kanwa Publisher, 2028), hal.45

Kementrian Pendidikan Nasional juga telah menyatakan ada sembilan pilar pendidikan karakter. Kesembilan pilar tersebut meliputi:²⁸

- 1) Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya;
- 2) Kemandirian dan tanggung jawab;
- 3) Kejujuran/amanah dan diplomatis;
- 4) Hormat dan santun;
- 5) Dermawan, suka tolong-menolong dan gotong-royong/kerjasama;
- 6) Percaya diri dan kerja keras;
- 7) Kepemimpinan dan keadilan;
- 8) Baik dan rendah hati; dan
- 9) Toleransi, kedamaian, dan kesatuan.

Menurut *Koesoema* dalam bukunya Pendidikan Karakter (Strategi Mendidik Anak di Zaman Global)

“Pendidikan Karakter merupakan keseluruhan dinamikan relasional antar pribadi dengan berbagai macam dimensi, baik dari dalam maupun dari luar dirinya, agar pribadi itu semakin dapat menghayati kebebasannya, dalam hidup bersama dengan orang lain dalam dunia.”²⁹

Dari uraian di atas dapat disimpulkan, pendidikan karakter adalah suatu usaha tindakan yang mendidik untuk menyempurnakan diri individu secara terus-menerus untuk menuju kearah hidup yang lebih baik.

²⁷ *Ibid...*, hal.47

²⁹ *Ibid.*,47

b. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bertujuan membentuk dan membangun pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik agar menjadi pribadi yang positif berakhlak karimah, berjiwa luhur, dan bertanggung jawab. Secara substansif, tujuan pendidikan karakter adalah membimbing dan memfasilitasi anak agar memiliki karakter positif (baik). Tujuan pendidikan karakter yang harus dipahami oleh guru meliputi tujuan berjenjang dan tujuan khusus pembelajaran.³⁰

Menurut Socrates dikutip oleh Zaenal dalam bukunya Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah berpendapat bahwa tujuan paling mendasar dari pendidikan adalah untuk membuat seseorang menjadi *good and smart*.³¹ Dalam model pengembangan kurikulum, seperti kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP), tujuan pembelajaran disesuaikan dengan standar kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) yang diukur melalui indikator-indikator pencapaian keberhasilan pembelajaran. Perilaku belajar dalam KTSP diukur dengan indikator yang jelas. Misalnya, mampu menjelaskan, mengungkapkan, dan mengaplikasikan suatu konsep atau teori tertentu.

³⁰ Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 22

³¹ *Ibid*, hal. 30

Menurut Kesuma dkk, yang dikutip oleh Narwati dalam bukunya Pendidikan Karakter, Tujuan Pendidikan Karakter yaitu:³²

- 1) Memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku ana, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah (setelah lulus dari sekolah).
- 2) Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan di sekolah.
- 3) Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggungjawab pendidikan karakter secara bersama.

Menurut Kemendiknas yang dikutip Zaenal dalam bukunya Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah, tujuan pendidikan karakter antara lain:³³

- 1) Mengembangkan potensi kalbu/ nurani/ afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa;
- 2) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius;

³² Sri Narwati, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Familia, 2014), hal. 17

³³ Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter ...*, hal. 24-25

- 3) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa;
- 4) Mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan;
- 5) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatanserta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*).

c. Prinsip Pendidikan Karakter

Menurut Abdul Majid dan Dian Andayani dalam bukunya Pendidikan Karakter Perspektif Islam, *Character Education Quality Standards* merekomendasikan 11 prinsip untuk mewujudkan pendidikan karakter yang efektif, sebagai berikut:³⁴

- 1) Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter
- 2) Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan dan perilaku.
- 3) Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif, dan efektif untuk membangun karakter.
- 4) Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian.
- 5) Memberi kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan perilaku yang baik.

³⁴ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter ...*, hal. 109

- 6) Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua siswa, membangun karakter mereka, dan membantu mereka untuk sukses.
- 7) Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri dari para siswa.
- 8) Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia kepada nilai dasar yang sama.
- 9) Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter.
- 10) Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter.
- 11) Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan siswa.

Berdasarkan hal tersebut, Budimasyah berpendapat bahwa program pendidikan karakter perlu dikembangkan dengan mendasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut.³⁵

- 1) Berkelanjutan mengandung makna bahwa proses pengembangan nilai-nilai karakter bangsa merupakan sebuah proses panjang dimulai dari awal peserta didik masuk sampai selesai dari suatu satuan pendidikan.

³⁵ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter...*, hal. 110

- 2) Melalui semua mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya satuan pendidikan mensyaratkan bahwa proses pengembangan nilai-nilai karakter bangsa dilakukan melalui kegiatan kurikuler.
- 3) Nilai tidak diajarkan, tetapi dikembangkan (*value is neither taught nor learned, it is learned*) menurut Herman yang dikutip Majid dan Dian dalam buku Pendidikan Karakter Perspektif Islam mengandung makna bahwa

“Materi nilai-nilai dan karakter bangsa bukanlah bahan ajar biasa. Tidak semata-mata dapat ditangkap sendiri atau diajarkan, tetapi lebih jauh diinternalisasi melalui proses belajar.”

Artinya, nilai-nilai tersebut tidak dijadikan pokok bahasan yang dikemukakan seperti halnya ketika mengajarkan suatu konsep, teori, prosedur, ataupun fakta seperti dalam mata pelajaran tertentu.

- 4) Proses pendidikan dilakukan peserta didik secara aktif dan menyenangkan. Prinsip ini menyatakan bahwa proses pendidikan karakter dilakukan oleh peserta didik bukan oleh guru. Guru menerapkan prinsip “*tut wuri handayani*” dalam setiap perilaku yang ditunjukkan peserta didik. Prinsip ini juga menyatakan bahwa proses pendidikan dilakukan dalam suasana belajar yang menimbulkan rasa senang dan tidak indoktrinatif.

Dalam pandangan Islam dinamakan Rasulullah dijadikan simbol atau figur keteladanan terdapat beberapa prinsip yang dapat dijadikan pelajaran oleh

tenaga pengajar dari tindakan Rasulullah dalam menanamkan rasa keimanan dan akhlak terhadap anak, yaitu:³⁶

- 1) Fokus: ucapannya ringkas, langsung pada inti pembicaraan tanpa ada kata yang memalingkan dari ucapannya, sehingga mudah dipahami.
- 2) Pembicaraannya tidak terlalu cepat sehingga dapat memberikan waktu yang cukup kepada anak untuk menguasainya.
- 3) Repetisi; senantiasa melakukan tiga kali pengulangan pada kalimat-kalimatnya supaya dapat diingat atau dihafal.
- 4) Analogi langsung; seperti pada contoh perumpamaan orang beriman dengan pohon kurma, sehingga dapat memberikan motivasi, hasrat ingin tahu, memuji atau mencela, dan mengasah otak untuk menggerakkan potensi pemikiran atau timbul kesadaran untuk merenung dan tafakkur.
- 5) Memperhatikan keragaman anak: sehingga dapat melahirkan pemahaman yang berbeda dan tidak terbatas satu pemahaman saja, dan dapat memotivasi siswa untuk terus belajar tanpa dihindangi perasaan jemu.
- 6) Memperhatikan tiga tujuan moral, yaitu: kognitif, emosional, dan kinetik.
- 7) Memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan anak (aspek psikologis/ilmu jiwa)

³⁶Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter...*, hal. 111

- 8) Menumbuhkan kreatifitas anak, dengan cara mengajukan pertanyaan, kemudian mendapat jawaban dari anak yang diajak bicara.
- 9) Berbaur dengan anak-anak, masyarakat dan lain sebagainya, tidak eksklusif/terpisah seperti makan bersama mereka, berjuang bersama mereka.
- 10) Aplikatif: Rasulullah langsung memberikan pekerjaan kepada anak yang berbakat. Misalnya, setelah *Abu Mahdzurah* menjalani pelatihan adzan dengan sempurna yang kita sebut dengan *ad-Daurah at-Tarbiyah*.

d. Model Pendidikan Karakter

Menurut Zuriyah ada empat model pendidikan karakter yang bisa dikembangkan disebuah lembaga pendidikan, di antaranya seperti berikut.³⁷

1. Model Otonomi

Model otonomi adalah model yang memposisikan pendidikan karakter sebagai sebuah mata pelajaran tersendiri, menghendaki adanya rumusan yang jelas seputar standar isi, kompetensi dasar, silabus, rencana pembelajaran, bahan ajar, metodologi, dan evaluasi pembelajaran. Model seperti ini biasanya mengasumsikan tanggung jawab pembentukan karakter hanya ada pada guru bidang studi sehingga keterlibatan guru lain sangat kecil. Pada akhirnya, pendidikan karakter akal gagal karena

³⁷ Sukadari, *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah*, (Yogyakarta: Kanwa Publisher, 2018), hal.54-57

hanya mengisi intelektual siswa tentang konsep-konsep kebaikan, sementara emosional dan spiritualnya tidak terisi.

2. Model Integrasi

Menurut Zuhriah yang dikutip Sukadari dalam bukunya “Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah” Model integrasi adalah model yang mengintegrasikan pendidikan karakter dengan seluruh mata pelajaran ditempuh dengan paradigma bahwa semua guru adalah pengajar karakter (*character educator*). Semua mata pelajaran diasumsikan memiliki misi moral dalam membentuk karakter positif siswa. Dengan model ini, pendidikan karakter menjadi tanggung jawab kolektif seluruh komponen sekolah. Model ini dipandang lebih efektif dibandingkan dengan model pertama, namun memerlukan kesiapan, wawasan moral dan keteladanan dari seluruh guru. Satu hal yang lebih sulit dari pada pembelajaran karakter itu sendiri. Pada sisi lain, model ini juga menuntut kreatifitas dan keberanian para guru dalam menyusun dan mengembangkan silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

3. Model Ekstrakurikuler

Pelaksanaan pendidikan karakter melalui sebuah kegiatan di luar jam sekolah dapat ditempuh melalui dua cara. *Pertama*, melalui suatu kegiatan ekstrakurikuler yang dikelola oleh pihak sekolah dengan seorang penanggung jawab. *Kedua*, melalui kemitraan dengan lembaga lain yang

memiliki kapabilitas dalam pembinaan karakter. Model ini memiliki kelebihan kongkret yang dialami para siswa dalam pembentukan karakter.

Ranah afektif dan perilaku siswa akan banyak tersentuh melalui berbagai kegiatan yang dirancang. Keterlibatan siswa dalam menggali nilai-nilai kehidupan melalui kegiatan tersebut akan membuat pendidikan karakter memuaskan dan menyenangkan.

4. Model Kolaborasi

Suatu model yang berupaya mengoptimalkan kelebihan setiap model dan menutupi kekurangan masing-masing pada sisi lain. Pada model ini, selain diposisikan sebagai mata pelajaran secara otonom, pendidikan karakter dipahami sebagai tanggung jawab sekolah, bukan guru mata pelajaran semata. Karena merupakan tanggung jawab sekolah, maka setiap aktifitas sekolah memiliki misi pembentukan karakter. Setiap mata pelajaran harus berkontribusi dalam pembentukan karakter dan penciptaan pola pikir moral yang progresif. Sekolah dipahami sebagai sebuah miniatur masyarakat sehingga semua komponen sekolah dan semua kegiatannya merupakan media-media pendidikan karakter.

e. Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter

Strategi pembelajaran adalah langkah-langkah yang ditempuh guru untuk memanfaatkan sumber belajar yang ada, guna mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Semakin baik strategi yang digunakan, semakin besar kemungkinan untuk berhasil pada tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Sehingga sebuah strategi disusun dengan mempertimbangkan materi yang akan disampaikan, kebutuhan dan karakteristik yang dapat memberikan rangsangan kepada peserta didik.³⁸

Pendidikan karakter bukan berdiri sendiri, melainkan merupakan suatu nilai yang menjadi satu kesatuan dengan setiap mata pelajaran di sekolah. Pendidikan karakter harus terintegrasi dalam kehidupan sekolah, baik dalam konteks pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas. Pendidikan karakter di sekolah sangat dipengaruhi oleh perilaku guru. Perilaku guru yang negatif dapat membunuh karakter anak yang positif (seperti pemaarah, kurang peduli, merendahkan diri anak, memperlakukan anak di depan kelas, dan lain sebagainya). Adapun perilaku guru yang positif (seperti sabar, memberikan pujian kepada anak, kasih sayang, adil, bijaksana, ramah, dan santun) akan membangun dan menguatkan karakter positif anak.³⁹

Sehingga peran seorang guru dalam proses pembelajaran sangat berpengaruh besar. Keberhasilan seorang guru dalam proses pembelajaran

³⁸ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 13

³⁹ Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter ...*, hal. 46

juga dipengaruhi oleh strategi yang digunakan. Strategi dalam konteks pendidikan dapat dimaknai sebagai perencanaan yang berisi serangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan. Strategi dalam pendidikan mengarah pada pembelajaran. Menurut Kemp strategi pembelajaran adalah:

“Kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru serta peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran efektif dan efisien.”⁴⁰

Berbeda dengan Kemp, Kozna yang dikutip oleh Sanjaya:

“Strategi pembelajaran adalah sebagai kegiatan yang dilakukan guru untuk memfasilitasi peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.”⁴¹

Definisi yang lebih komprehensif mengenai strategi pembelajaran yang dikemukakan oleh Dick and Carey menjelaskan:

“Bahwa strategi pembelajaran terdiri dari seluruh komponen materi pembelajaran dan prosedur atau tahapan kegiatan belajar yang digunakan guru dalam rangka membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran”⁴²

Dari berbagai definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran adalah langkah-langkah yang ditempuh guru untuk memanfaatkan sumber belajar yang ada, guna mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Menurut Suyadi dalam bukunya Strategi

⁴⁰ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 13

⁴¹ *Ibid.*

⁴² *Ibid.*

Pembelajaran Pendidikan Karakter terdapat strategi pembelajaran pendidikan karakter diantaranya:⁴³

1) Active Learning

Menurut Hamruni yang dikutip oleh Suyadi dalam bukunya Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter, pembelajaran aktif adalah segala bentuk pembelajaran yang memungkinkan peserta didik berperan secara aktif dalam proses pembelajaran, baik dalam bentuk interaksi antar peserta didik ataupun peserta didik dengan guru dalam proses pembelajaran.

Konsep dasar *active learning* telah memuat beberapa nilai karakter seperti kerjasama, kepedulian sosial, komunikatif, tanggung jawab, dan toleransi. Nilai-nilai karakter yang terkandung di dalamnya diaktualisasikan dalam pembelajaran. Misalnya, dalam *active learning* terdapat metode “membangun tim” yang jelas memuat nilai-nilai karakter.

2) Cooperative Learning

Salah satu strategi dari model pembelajaran kelompok adalah *cooperative learning*. *Cooperative learning* merupakan strategi pembelajaran kelompok yang dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik, sekaligus dapat meningkatkan kemampuan hubungan sosial, menumbuhkan sikap menerima kekurangan diri dan orang lain.

⁴³ *Ibid...*, hal.33-61

Cooperative learning dapat merealisasikan kebutuhan peserta didik dalam belajar berpikir, memecahkan masalah, dan mengintegrasikan pengetahuan dengan ketrampilan.

Sistem penilaian dilakukan dengan dua cara, yakni individu dan kelompok. Penilaian individu dilihat dari kontribusinya dalam tugas kelompok, sedangkan tugas kelompok dilihat dari kekompakan tim dan hasil unjuk kerja. Setiap kelompok akan memperoleh penghargaan (reward), jika mampu menunjukkan prestasi yang dipersyaratkan. Dengan demikian, setiap anggota kelompok akan mempunyai ketergantungan positif yang akan memunculkan tanggung jawab individu terhadap kelompok dan ketrampilan interpersonal dari setiap anggota kelompok. Konsep dasar *cooperative learning* telah memuat beberapa nilai karakter seperti kerja sama, kepedulian sosial, cinta tanah air, tanggung jawab dll.

3) Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)*

Menurut *B.Johnson* yang dikutip Suyadi dalam bukunya Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter, Strategi pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* merupakan strategi pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan peserta didik secara penuh untuk dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan realitas kehidupan nyata, sehingga mendorong peserta didik untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya penerapan *CTL* dalam proses pembelajaran menekankan pada:

- a) *CTL* menekankan kepada proses keterlibatan peserta didik untuk menemukan materi pelajaran. Artinya, proses belajar diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung
- b) *CTL* mendorong agar peserta didik dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan realitas kehidupan nyata. Artinya peserta didik dituntut dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata.
- c) *CTL* mendorong peserta didik untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Artinya *CTL* bukan hanya mengharapkan peserta didik dapat memahami materi yang dipelajari, tetapi lebih keaktualisasi pelajaran kehidupan sehari-hari.⁴⁴

4) *Quantum Learning*

Quantum diartikan sebagai interaksi-interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya. Peserta didik dianalogikan sebagai interaksi, kurikulum dianalogikan sebagai kecepatan massa. Sehingga peserta didik akan meraih lompatan prestasi belajar dengan cepat, secepat cahaya melesat. *Quantum Learning* memuat beberapa nilai karakter seperti rasa ingin tahu dan penghargaan yang tinggi terhadap prestasi. Hal ini dibuktikan dengan pembelajaran *quantum* yang mensyaratkan interaksi antara guru dengan peserta didik, maupun sesama peserta didik itu sendiri.

⁴⁴ *Ibid*, 115

5) Inkuiri

Pembelajaran inkuiri adalah pembelajaran yang melibatkan seluruh kemampuan peserta didik secara maksimal untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis logis, dan analitis, sehingga peserta didik dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri. Strategi pembelajaran inkuiri Proses berpikir itu sendiri dilakukan dengan cara tanya jawab antara guru dan peserta didik.

Tujuan utama pembelajaran inkuiri adalah menolong peserta didik untuk dapat mengembangkan disiplin intelektual dan ketrampilan berpikir dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan dan mendapatkan jawaban atas dasar rasa ingin tahu mereka. Strategi pembelajaran inkuiri merupakan bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada peserta didik. Hal ini karena dalam strategi pembelajaran inkuiri, peserta didik memang memegang peran yang sangat dominan dalam proses pembelajaran.

6) Ekspositori

Strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan pada proses penyampaian materi pelajaran secara verbal oleh guru kepada peserta didik. Strategi ekspositori bukan semata-mata ceramah, melainkan mengombinasikan dengan gerak tubuh atau bahasa verbal, semangat belajar yang membara dan gaya komunikatif yang menantang. Melalui strategi ini, guru atau pendidik menyampaikan materi

pembelajaran secara terstruktur dengan harapan materi pelajaran yang disampaikan dapat dikuasai peserta didik dengan baik.

7) Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan (PAKEM)

Istilah “Aktif” dalam PAKEM dimaksudkan agar guru menciptakan suasana belajar sehingga siswa aktif bertanya maupun mengemukakan pendapat, “Kreatif” dimaksudkan agar guru menciptakan suasana belajar yang beragam, penuh variasi, informasi baru, dan suasana belajar yang segar, “Efektif” dimaksudkan agar guru menciptakan suasana belajar sedemikian rupa, sehingga pembelajaran berjalan secara maksimal dengan memanfaatkan sumber belajar yang minimal. “Menyenangkan” dimaksudkan agar guru menciptakan suasana belajar yang menyenangkan agar peserta didik merasa senang pada gurunya.

Suasana belajar mengajar yang menyenangkan dapat memusatkan perhatian peserta didik secara penuh pada belajar, sehingga waktu curah perhatiannya tinggi. Sehingga pembelajaran PAKEM diarahkan pada pembelajaran yang berpola permainan (game), yang kemudian dikenal dengan model-model pembelajaran.

8) Pembelajaran Inovatif

Kata “Inovatif” berarti menemukan sesuatu yang baru. Pembelajaran Inovatif yaitu sebagai pembelajaran yang sifatnya baru dan tidak biasanya belum dilakukan. Tujuan strategi pembelajaran inovatif adalah untuk memfasilitasi peserta didik dalam membangun pengetahuan

sendiri dalam rangka proses perubahan perilaku ke arah yang lebih baik sesuai dengan potensi masing-masing. Proses pembelajaran inovatif berorientasi pada pemecahan masalah dengan cara-cara baru.

Konsep dasar pembelajaran inovatif, dapat ditegaskan bahwa ciri khas strategi pembelajaran inovatif adalah adanya unsur pembaharuan. Dalam konteks pembelajaran, teori-teori baru selalu mengundang rasa penasaran atau rasa ingin tahu yang menggebu. Maka dari itu, peserta didik harus bekerja keras mencari informasi lengkap tentang teori baru tersebut. Kemudian jika informasi berhasil dikumpulkan dan hasrat keingintahuan belum terpuaskan, maka peserta didik akan berusaha untuk dapat menguasai teori baru tersebut. Dengan demikian, strategi pembelajaran inovatif bermuatan karakter adalah mengembangkan metode lama mejadi metode baru, sehingga dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah-masalah aktual kekinian.

9) Pembelajaran Afektif

Menurut Hamruni yang dikutip Suyadi dalam bukunya Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter, strategi pembelajaran afektif adalah strategi pembelajaran yang mampu membentuk sikap peserta didik melalui proses pembelajaran. Strategi ini menekankan pada aspek afektif, bukan kognitif maupun psikomotor. Afektif berbeda dengan kognitif. Jika afektif adalah sikap mental (emosional), maka kognitif adalah pemikiran

(intelektual). Jika kognisi membutuhkan suatu disiplin mata pelajaran tertentu yang berdiri sendiri, maka tidak demikian dengan afeksi.

Oleh karena itu, pembelajaran afeksi untuk membentuk sikap peserta didik tidak bisa dibebankan hanya satu mata pelajaran tertentu saja. Dengan kata lain, pembentukan sikap (afeksi) harus menjadi tanggung jawab semua mata pelajaran. Dalam hal ini, strategi pembelajaran menjadi jembatan antar mata pelajaran dalam membentk sikap (afeksi) peserta didik. Sehingga mata pelajaran apapun yang diajarkan dengan metode afektif dapat membentuk sikap dan mental peserta didik.

Dengan demikian, strategi pembelajaran afektif adalah strategi pembelajaran pembentukan sikap, moral atau karakter peserta didik melalui semua mata pelajaran. Hal ini dikarenakan ranah afektif peserta didik sangat berkaitan dengan komitmen, tanggung jawab, kerja sama, disiplin, percaya diri, jujur, menghargai pendapat orang lain, mengendalikan diri, dan lain sebagainya. Jadi strategi pembelajaran afektif adalah strategi pembelajaran karakter itu sendiri.

Penerapan pendidikan karakter dapat dilihat melalui bentuk integrasi, yaitu integrasi ke dalam mata pelajaran, integrasi melalui pembelajaran tematik, integrasi melalui penciptaan suasana berkarakter dan pembiasaan, integrasi melalui kegiatan ekstrakurikuler, integrasi antara program pendidikan sekolah, keluarga, dan masyarakat.

1) Integrasi ke dalam Mata Pelajaran

Pelaksanaan pendidikan karakter dilakukan secara terintegrasi ke dalam penyusunan silabus dan indikator yang merujuk pada standar kompetensi dan kompetensi dasar.

2) Integrasi melalui Pembelajaran Tematik

Pembejaran tematik adalah pendekatan dalam pembelajaran yang secara sengaja mengaitkan atau memadukan beberapa kompetensi dasar dan indikator dari beberapa mata pelajaran untuk dikemas dalam satu kesatuan.⁴⁵

3) Integrasi melalui Pembiasaan

Pembiasaan yang ada di sekolah bisa disebut dengan budaya sekolah. Menurut Langgulung yang dikutip Sukadari dalam bukunya “Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah”, budaya sekolah merujuk pada suatu sistem nilai, kepercayaan dan norma-norma yang diterima secara bersama, serta dilaksanakan dengan penuh kesadaran sebagai perilaku alami, yang dibentuk oleh lingkungan yang menciptakan pemahaman yang sama diantara seluruh unsur dan personil sekolah baik itu kepala sekolah, guru, staf, siswa dan jika perlu membentuk opini masyarakat yang samadengan sekolah.⁴⁶

⁴⁵ Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter...*, hal.49

⁴⁶ Sukadari, *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah*, (Yogyakarta: Kanwa Publisher, 2018), hal.81

Pembiasaan untuk mengembangkan karakter melalui pengembangan diri, yaitu:

- a) Kegiatan rutin, yaitu kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat. Misalnya kegiatan upacara hari Senin, upacara hari besar, shalat berjamaah, berbaris ketika masuk kelas, berdo'a sebelum pelajaran dimulai dan diakhiri, dan mengucapkan salam apabila bertemu guru, tenaga pendidik, dan teman.⁴⁷
- b) Kegiatan spontan, Kegiatan yang dilakukan peserta didik secara spontan pada saat itu juga, misalnya, mengumpulkan sumbangan ketika ada teman yang terkena musibah atau sumbangan untuk masyarakat ketika terjadi bencana.
- c) Keteladanan, merupakan perilaku dan sikap guru, tenaga kependidikan dan peserta didik dalam memberikan contoh melalui tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik lain. Misalnya nilai disiplin, kebersihan dan kerapian kasih sayang, kesopanan, perhatian, jujur, dan kerja keras.
- d) Pengkondisian, yaitu penciptaan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter, misalnya kondisi toilet yang bersih, tempat sampah,

⁴⁷ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal.176

halaman yang hijau dengan pepohonan, poster kata-kata bijak yang dipajang di lorong sekolah dan di dalam kelas.⁴⁸

4) Integrasi melalui kegiatan ekstrakurikuler

a) Pramuka, melalui kegiatan pramuka peserta didik dapat dilatih dan dibina untuk mengembangkan diri dan meningkatkan hampir semua karakter. Pramuka menjadi salah satu kegiatan untuk melatih siswa untuk mandiri dan bertanggung jawab.

b) Palang Merah Remaja

Kegiatan ini dapat menumbuhkan rasa kepedulian kepada sesama apabila ada korban kecelakaan di jalan raya atau karena tertimpa suatu musibah. Selain itu juga melatih kecakapan sosial dan jiwa sosial kepada sesama.

c) Olahraga

Olahraga mengajarkan nilai sportivitas dalam bermain. Menang ataupun kalah bukan menjadi tujuan utama, melainkan nilai kerja keras dan semangat juang yang tinggi serta kebersamaan dapat dibentuk melalui kegiatan ini.

d) Karya Wisata

Merupakan pembelajaran diluar kelas yang langsung melihat realitas sebagai bahan pengayaan peserta didik dalam belajar melalui kunjungan ke tempat tertentu.

⁴⁸ *Ibid.*, hal. 175

e) Outbond

Merupakan aktivitas di luar kelas dengan menekankan aktivitas fisik yang penuh tantangan dan pertulangan.

Agar kegiatan ekstrakurikuler itu benar-benar terarah bagi pembentukan karakter, perlu dibuatkan desain pembelajarannya. Mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, sampai evaluasi kegiatannya.

Pendidikan karakter dapat diimplementasikan melalui beberapa strategi dan pendekatan yang meliputi:⁴⁹

- 1) Pengintegrasikan nilai dan etika pada setiap mata pelajaran;
- 2) Internalisasi nilai positif yang ditanamkan oleh semua warga sekolah (kepala sekolah, guru, dan orang tua);
- 3) Pembiasaan dan latihan. Dengan komitmen dan dukungan berbagai pihak, institusi sekolah dapat mengimplementasikan kegiatan-kegiatan positif seperti salam, senyum, dan sapa (3S) setiap hari saat anak datang dan pulang sekolah;
- 4) Pemberian contoh/teladan;
- 5) Penciptaan suasana berkarakter di sekolah;
- 6) Pembudayaan. Pembudayaan adalah tujuan institusional suatu lembaga yang ingin mengimplementasikan pendidikan karakter di sekolah. Tanpa adanya pembudayaan, nilai dan etika yang diajarkan hanya akan menjadi pengetahuan kognitif semata.

⁴⁹ Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter ...*, hal. 45

Menurut *Brooks* dan *Goole* untuk mengimplementasikan pendidikan karakter di sekolah terdapat tiga elemen penting, yaitu prinsip, proses dan praktiknya. Dalam menjalankan prinsip, nilai-nilai yang diajarkan harus termanifestasikan dalam kurikulum sehingga semua siswa di suatu sekolah faham benar tentang nilai-nilai tersebut dan mampu menerapkan dalam perilaku nyata.

Dalam pendidikan karakter menuju terbentuknya akhlak mulia dalam diri setiap siswa ada 3 tahapan strategi diantaranya:⁵⁰

a) *Moral Knowing / Learning to know*

Dalam tahapan ini tujuan diorientasikan pada penguasaan pengetahuan tentang nilai-nilai. Siswa harus mampu: a) membedakan nilai-nilai akhlak mulia dan akhlak tercela serta nilai-nilai universal; b) memahami secara logis dan rasional (bukan secara dogmatis dan doktriner) pentingnya akhlak mulia dan bahaya akhlak tercela dalam kehidupan; c) mengenal sosok Nabi Muhammad Saw. sebagai figur teladan akhlak mulia melalui hadits- hadits dan sunnahnya.

b) *Moral Loving / Moral Feeling*

Belajar mencintai dengan melayani orang lain. Belajar mencintai dengan cinta tanpa syarat. Tahapan ini maksudnya untuk menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai akhlak mulia. Dalam tahapan ini yang menjadi sasaran guru adalah dimensi emosional siswa, hati, atau

⁵⁰ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter...*, hal. 111-113

jiwa, bukan lagi akal, rasio dan logika. Melalui tahapan ini siswa diharapkan mampu menilai dirinya sendiri (muhasabah), semakin tahu kekurangan-kekurangannya.

c) *Moral Doing/ Learning to do*

Puncak keberhasilan mata pelajaran akhlak, siswa mempraktikkan nilai-nilai akhlak mulia itu dalam perilakunya sehari-hari. Siswa menjadi semakin sopan, ramah, hormat, penyayang, jujur, disiplin, cinta, kasih dan sayang, adil serta murah hati dan seterusnya. Selama perubahan akhlak belum terlihat dalam perilaku anak walaupun sedikit, selama itu pula kita memiliki setumpuk pertanyaan yang harus selalu dicari jawabannya. Contohnya guru yang paling baik dalam menanamkan nilai, pasti selanjutnya memberikan pembiasaan agar peserta didik terbiasa dengan akhlak mulia, dan memberikan motivasi.

3. Tawadhu'

a. Pengertian Tawadhu'

Tawadhu' secara bahasa adalah ketundukan dan rendah hati. Sedangkan menurut istilah tawadhu' adalah sikap seseorang yang senantiasa merendahkan diri dan hatinya dihadapan Allah SWT. Tawadhu' merupakan sikap yang wajib dimiliki oleh setiap muslim. Selain menjadi bukti imannya kepada Allah SWT, sikap ini juga akan melahirkan sikap rendah hati pada sesama manusia.

Secara terminologis Tawadhu' adalah ketundukan kepada kebenaran dan menerimanya dari siapapun datangnya baik ketika suka atau dalam keadaan marah. Orang yang tawadhu' adalah orang yang merendahkan diri dalam pergaulan dan tidak menampakkan kemampuan yang dimiliki.⁵¹

Tawadhu' adalah rendah hati dan tidak sombong. Orang yang tawadhu' adalah orang yang menyadari bahwa semua kenikmatan yang didapatnya bersumber dari Allah SWT. Dengan keyakinannya tersebut maka kita tidak pernah terbesit sedikit pun dalam hatinya kesombongan dan merasa lebih baik dari akhlak mulia.⁵²

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan tawadhu' adalah kerendahan hati seseorang yang senantiasa saling menghormati dengan orang lain dan tidak menampakkan kelebihan yang dimilikinya.

Allah berfirman dalam Q.S. Al-Isra' 37:

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّكَ لَنْ تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَنْ تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا

Artinya:

“Dan janganlah engkau berjalan di bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya engkau tidak akan dapat menembus bumi dan tidak akan mampu menjulang setinggi gunung.”⁵³

⁵¹ Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*. (Jakarta: Gema Insani, 2004), hal. 177

⁵² Kementerian Agama Republik Indonesia, *Akidah Akhlak Pendekatan Saintifik*. (Jakarta: 2015), hal. 102

⁵³ *Q.S Al- Isra' : ayat 37*

b. Hukum dan Bentuk Tawadhu'

Tawadhu' berarti sikap seorang hamba yang merendahkan diri terhadap Allah swt. Sikap tawadhu' juga dapat diterapkan kepada sesama manusia, yaitu dengan bersikap rendah hati tanpa menghilangkan harga diri. Kita dapat menjadikan Rasulullah SAW sebagai contoh dalam bersikap tawadhu'.

Sebuah riwayat yang menunjukkan salah satu contoh ketawadhu'an Rasulullah SAW ketika beliau memberi salam pada anak kecil dan mengusap kepala mereka yang lebih rendah derajatnya di bawah beliau. Sifat tersebut sungguh mulia yang jarang kita temukan saat ini, sangat sedikit orang yang mau memberi salam kepada orang yang lebih rendah derajatnya. Boleh jadi orang tersebut lebih mulia di sisi Allah SWT karena takwa yang ia miliki.

Selain bertawadhu' kepada Allah SWT dan orang lain, kita juga diperintahkan bertawadhu' kepada kedua orang tua. Sikap ini harus kita lakukan dengan didasari rasa cinta kasih dan harapan atas ridha yang diberikan keduanya., sebagai jalan terbukanya ridha dari Allah SWT. Selain bertawadhu' kepada orang tua, hendaknya juga mendoakan kebaikan bagi keduanya. Jika seseorang mempunyai sifat tawadhu' yang baik berarti orang tersebut termasuk mempunyai akhlak yang mulia. Dengan demikian, sikap tawadhu' bukan hal yang mudah untuk diamalkannya, tetapi dibutuhkan adanya pembiasaan diri, kesabaran, dan keuletan dalam menjalaninya.

Jadi hukum bersikap tawadhu' wajib dimiliki oleh orang muslim, karena barang siapa yang memiliki prasangka baik dengan Allah dan Rasulnya dengan cara meyakini sepenuh hati bahwa semua perintah Allah dan Rasulnya (perintah agama) adalah untuk kebaikan. Sehingga sikap tawadhu' yang dimiliki seseorang dapat dilihat dari perilakunya sehari-hari. Adapun bentuk-bentuk perilaku tawadhu':

- a) Menghormati orang yang lebih tua atau lebih pandai dari dirinya.
- b) berteman terhadap siapa saja tanpa memandang derajatnya.
- c) Bersedia mengalah demi kepentingan umum.
- d) Menyebarkan senyum, salam, dan sapa kepada sesama.
- e) Menyembunyikan keahlian, kekayaan maupun kompetensinya dari orang lain agar terhindar dari sikap sombong.

c. Macam-macam Tawadhu'

Menurut *Ibnul Qayyim al-Jauziyyah* dalam bukunya *Hakekat Ruh*, tawadhu yang terpuji ada dua macam:⁵⁴

- 1) Tawadhu hamba dihadapan perintah Allah dengan cara menaatinya, tawadhu' di hadapan larangan-larangan-Nya dengan cara menjahuihnya. Sesungguhnya, ketika jiwa itu hendak istirahat maka ia akan diam dan muncul semacam keengganan karena hendak menghindari dari *ubudiyah*, dan ketika dilarang akan berusaha mencari celah dari apa yang dilarang itu. Namun jika seorang hamba meletakkan jiwanya

⁵⁴ Ibnul Qayyim al-Jauziyyah, *Hakekat Ruh*. (Jakarta: Qisthi Press, 2015), hal. 306

kepada perintah Allah dan larangan-Nya maka jiwa itu akan tawadhu untuk melaksanakan *ubudiyah*.

- 2) Tawadhu kepada keagungan Allah, ketundukannya kepada kemuliaan dan keperkasaan-Nya. Saat jiwanya dirasuki takabur maka ia segera mengingat keagungan Allah dan hanya Allah yang memiliki keagungan itu. Ia juga mengingat keagungan Allah dan hanya Allah lah yang memiliki keagungan itu. Maka dengan begitu jiwanya menjadi tawadhu dan hatinya tunduk kepada keagungan Allah. Ini merupakan puncak tawadhu, yang pasti mencakup jenis tawadhu yang pertama. Orang tawadhu yang sesungguhnya adalah yang diberi dua macam tawadhu ini.

Sedangkan menurut *Syaikh Salim bin Ied al-Hilali* dalam bukunya yang berjudul *Hakikat Tawadhu dan Sombong*, ada empat jenis Tawadhu yaitu:⁵⁵

- 1) Tawadhu kepada Allah. Berupa sikap merasa rendah diri dihadapan Allah Maha Mulia. Tawadhu' ini terdiri atas dua macam, yaitu: tawadhu' seorang hamba kepada Allah ketika melaksanakan ketaatan kepada-Nya tanpa disertai perasaan bangga diri dan riya', dan seseorang merendahkan diri kepada Allah tatkala mengingat dosa-dosa yang telah ia perbuat.

⁵⁵ Syaikh Salim bin Ied al-Hilali, *Hakikat Tawadhu dan Sombong*. (Jakarta: Ar-Ruzz, 2015), hal.13

- 2) Tawadhu dalam Berpakaian. Ketika seseorang mampu membeli pakaian yang layak (menutupi aurat) diusahakan juga diperhatikan pakaiannya saat menghadap Allah.
- 3) Tawadhu' Ahli Ilmu (Ulama). Selayaknya bagi seorang ulama tidak perlu mengaku-ngaku dirinya sebagai orang berilmu dan tidak perlu membanggakan diri atas apa yang dimilikinya. Oleh karena itu para ulama mencela perbuatan demikian.
- 4) Tawadhu' Penuntut Ilmu. Bagi para penuntut ilmu untuk senantiasa bertawadhu' karena orang tawadhu' di antara mereka adalah orang yang lebih banyak ilmunya.
- 5) Tawadhu Kepada Agama. Dalam hal ini, dibagi menjadi tiga tingkatan. Pertama, tidak memprotes apa yang dibawa oleh Rasulullah. Kedua, tidak berburuk sangka kepada dalil Agama. Ketiga, tidak mencari-cari jalan untuk menyalahi dalil.
- 6) Tawadhu kepada sesama hamba Allah yaitu sikap lemah lembut, kasih sayang, saling menghormati, saling menghargai, saling memberi, dan menerima nasihat,⁵⁶

Dari beberapa pendapat diatas, peneliti hanya akan membahas tentang sikap tawadhu yang lebih sering ditemui atau berperan dalam kehidupan sehari-hari diantaranya:

⁵⁶ Khozin Abu Faqih, *Tangga Kemuliaan Menuju Tawadhu*. (Jakarta: Al-Itishom), hal. 41-46

a. Tawadhu Kepada Guru.

Menurut Syaodih yang dikutip Mulyasa dalam bukunya *Menjadi Guru Profesional*, bahwa guru memegang peranan yang sangat penting baik dalam perencanaan maupun pelaksanaan kurikulum, lebih lanjut dikemukakan bahwa guru adalah perencana, pelaksana dan pengembang kurikulum bagi kelasnya.⁵⁷

Guru dalam islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan seluruh potensinya, baik potensi afektif, potensi kognitif, maupun psikomotorik.⁵⁸ Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, guru dipandang hanya menjadi bagian yang kecil dari istilah “pendidik”. Dinyatakan dalam pasal 39 (1) dan (2) pengertian tentang pendidik sebagai berikut:

“Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi”⁵⁹

Oleh sebab itu maka guru harus menjadi tauladan bagi peserta didik. Seperti halnya sosok Rasulullah sebagai guru dan tauladan bagi umat muslim yang dijelaskan dalam al-Qur’an Al-Ahzab ayat 21.

⁵⁷ Dr. E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 13

⁵⁸ Muhamad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hal. 128

⁵⁹ Undang- Undang RI No.20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional beserta penjelasannya*. (Jakarta: Cemerlang, 2003), hal. 29

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya:

“Sesungguhnya, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”.⁶⁰

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa Rasulullah adalah suri tauladan. Oleh karena itu, guru dituntut memiliki kepribadian yang baik seperti apa yang ada pada diri Rasulullah SAW. Kedudukan guru yang demikian, senantiasa relevan sampai kapanpun diperlukan. Apalagi untuk mendidik generasi penerus bangsa yang berbudi luhur. Dengan bekal pendidikan akhlak yang kuat, diharapkan akan lahir anak-anak masa depan yang memiliki keunggulan kompetitif yang ditandai dengan kemampuan intelektual tinggi (ilmu pengetahuan dan teknologi) yang diimbangi dengan penghayatan nilai keimanan, akhlak, psikologis, dan sosial yang baik.

Dengan demikian guru adalah orang yang patut diteladani, mengemban tugas, serta tanggung jawab pendidikan demi terbentuknya pribadi yang sempurna. Seorang guru bukan hanya mengajar ilmu-ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih penting lagi membentuk watak dan pribadi anak didiknya dengan akhlak dan ajaran-ajaran Islam. Selain itu seorang

⁶⁰ Q.S. Al-Ahzab : ayat 21

guru bisa dikategorikan kelompok yang mewarisi ajaran Nabi. Sehingga tawadhu' atau taat kepada guru dapat diidentikan tawadhu kepada Rosul. Maka taat kepada guru sama dengan tawadhu' kepada Rosul. Jadi, taat kepadanya akan mendapatkan kemenangan dan kebahagiaan yang besar.

b. Tawadhu' Kepada Orang Tua.

Menurut Daminto yang dikutip Tim Dosen PAI dalam bukunya Bunga Rampai Penelitian Dalam Pendidikan Agama Islam Orang tua dilihat dari segi bahasa berasal dari kata “orang” dan “tua”. orang disini berarti manusia, sedangkan tua berarti lanjut usia.⁶¹ Dalam hal ini pengertian orang tua dapat dibagi menjadi dua macam yaitu orang tua dalam arti umum dan dalam arti khusus, pengertian orang tua dalam arti umum yang dimaksud adalah orang tua (dewasa) yang bertanggung jawab terhadap kelangsungan hidup anaknya termasuk dalam ayah, ibu, kakek, nenek, paman, bibi, kakak, atau wali. Sedangkan pengertian orang tua dalam arti khusus adalah orang tua hanya ayah dan ibu.⁶²

Orang tua adalah orang yang mempunyai amanat dari Allah untuk mendidik anak dengan penuh tanggung jawab dan kasih sayang. Orang tua sangat berperan dalam kehidupan, sebab waktunya sebagian besar dihabiskan dalam keluarga. Anak bisa mengenyam dunia pendidikan dimulai

⁶¹ Tim Dosen PAI, *Bunga Rampai Penelitian Dalam Pendidikan Agama Islam* cet 1. (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2016), hal.192

⁶² *Ibid.*

dari kedua orang tua atau pada masa kandungan, ayunan, berdiri, berjalan dan seterusnya. Orang tua lah yang bertugas mendidik.

Secara umum baik potensi psikomotorik, kognitif maupun potensi afektif, orang tua harus memelihara jasmaniah mulai dari memberi makan dan penghidupan yang layak. Semua merupakan beban dan tanggung jawab sepenuhnya yang harus dipikul oleh orang tua sesuai yang telah diamanatkan oleh Allah SWT. Perintah untuk bertawadhu' kepada orang tua dijelaskan dalam al-Qur'an Surat Al-Isra' ayat 24:

وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي

صَغِيرًا

Artinya :

“Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: “Wahai Tuhanku, kasihanilah mereka keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil”.⁶³

Dari ayat ini menjelaskan bahwa seseorang diperintahkan untuk merendahkan hatinya kepada kedua orang tua, yang mana orang tua telah mendidik seseorang tersebut dari kecil hingga dewasa.

c. Tawadhu' Kepada Ketenaga Kependidikan

Tawadhu artinya merendahkan hati guna mendapat curahan rahmat dari Allah SWT. Bersikap tawadhu kepada orang lain maksudnya

⁶³ Q.S. Al-Isra' : ayat 24

menghormati orang lain dengan iklas. Orang lain diperlukan dengan penuh rasa hormat, dijaga perasaannya, dan ia menampakkan tingkah laku yang menyenangkan. Siapa pun yang dihadapinya selalu diperlakukan dengan hormat. bila berbicara dengan orang, selalu menghargai lawan bicaranya. Kalau bertemu dengan orang lain yang lebih rendah tingkat sosialnya, dia tetap berlaku hormat dan memuliakan martabatnya.⁶⁴

Orang yang mampu bersikap rendah hati menandakan dia berjiwa besar dan berbudi luhur. Kebesaran jiwa orang ini justru terletak pada kesanggupannya menghargai orang lain. Karena itu, orang seperti ini semakin dihargai dan dihormati orang lain. Rasulullah mempraktikkan sikap tawadhu' dalam kehidupan sehari-hari. Beliau senang duduk berkumpul dengan siapa pun, dari kalangan bawah sampai kalangan atas. beliau gemar mendatangi sahabat-sahabatnya yang sedang sakit. Rasulullah biasa berjabat tangan dan mendahului memberi salam kepada para sahabatnya. Akhlak Rasulullah yang penuh rendah hati ini patut menjadi teladan untuk kita semua.⁶⁵

Berdasarkan uraian di atas kepada siapa pun diwajibkan untuk bersikap tawadhu' baik orang tua, guru maupun orang lain. Seperti di sekolah yang berperan mendidik adalah seorang guru, sebagai murid juga harus bertawadhu' kepada anggota lain di sekolah, seperti tenaga

⁶⁴ Anwar Sanusi, *Pohon Rindang Upaya Menggapai Makna Hidup Sejati* cet. I. (Jakarta: Gema Insani, 2007), hal. 124

⁶⁵ *Ibid* ..., hal.125

kependidikan tukang kebon, petugas koperasi, dll. Bagaimana pun tenaga kependidikan tidak ikut mendidik akan tetapi juga lebih tua dari seorang siswa. Jadi meskipun seorang siswa dan tenaga kependidikan tidak saling mengenal, sebagai seorang murid yang bertawadhu' pasti akan menghormatinya. Perintah untuk bertawadhu kepada orang lain dalam al-Qur'an Surat Asy-Syu'ara ayat 214-215:

وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبِينَ

Artinya:

214. "Dan berikanlah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat"⁶⁶

وَإِخْفِضْ جَنَاحَكَ لِمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ

Artinya:

215. "Dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang beriman"⁶⁷

Dari ayat di atas menjelaskan yaitu perintah agar dapat merendahkan hati atau bertawadhu' terhadap orang lain. salah satu sikap tawadhu' dengan orang lain adalah menyapa ketika bertemu atau berpapasan.

⁶⁶ Q.S. Asy-Syu'ara : ayat 214-215

⁶⁷ Ibid.

d. Keutamaan Tawadhu'

Sikap tawadhu' akan membuat derajat seseorang menjadi rendah, malah dia akan dihormati dan dihargai. Masyarakat akan senang dan tidak ragu bergaul dengannya. Bahkan lebih dari itu derajatnyadi hadapan Allah SWT semakin tinggi. disamping mengangkat derajatnya, Allah memasukan orang yang tawdhu kedalam kelompok hamba-hamba yang mendapatkan kasih sayang dari Allah Yang Maha Penyayang, firmanNya QS. Al-Furqon ayat 63:

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ
الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا

Artinya:

“Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan.”⁶⁸

e. Faktor Yang Membentuk Karakter Tawadhu'

Tawadhu' adalah satu bentuk budi pekerti yang baik, hal ini bisa diperoleh bila ada keseimbangan I'tidal antara kekuatan akal dan nafsu.

⁶⁸ Q.S. Al-Furqon : ayat 63

Faktor-faktor pembentuknya adalah:⁶⁹

a) Bersyukur

Bersyukur dengan apa yang kita punya karena dari Allah, yang dengan pemahamannya tersebut maka tidak pernah terbesit sedikitpun dalam hatinya kesombongan dan merasa lebih baik dari orang lain.

b) Riya

Riya adalah lawan dari riya', yaitu melakukan sesuatu bukan karena Allah, tetapi karena ingin dipuji atau karena pamprih lainnya. Kita harus menjahui riya atau berusaha mengendalikan diri untuk tidak menampakan kelebihan yang kita miliki kepada orang lain. Karena itu juga yang akan membuat kita jadi sombong dan tinggi hati.

c) Sabar

Menahan diri dari segala sesuatu yang tidak di sukai karena mengharap ridho Allah, atau bersabar dalam segala cobaan dan godaan yang berusaha, mengotori amal kebaikan kita, maka akan merasa sulit bagi kita untuk tetap menjaga kemurnian amal sholeh kita, tanpa terbesit adanya rasa bangga di hati kita.

d) Hindari sikap takabur

Lawan dari sikap tawadhu adalah takabur atau sombong, yaitu sikap menganggap diri lebih, dan meremehkan orang lain. Kita harus bisa menghindari sikap takabur, karena biasanya orang sombong akan

⁶⁹ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*. (Yogyakarta: LIPI Pustaka Belajar, 2007), hal. 123

menolak kebenaran, kalau kebenaran itu datang dari pihak yang statusnya dianggap lebih rendah dari dirinya.

e) Berusaha mengendalikan diri untuk tidak menampakan kelebihan yang kita miliki kepada orang lain.

f. Dampak Sifat Tawadhu'

Sikap yang baik akan membuahkan hasil yang baik pula. Demikian pula, tawadhu' juga akan membuahkan banyak kebaikan diantaranya:

- a) Menimbulkan simpatik pihak lain sehingga dapat berinteraksi dengan mudah dengannya.
- b) Akan dihormati secara tulus oleh pihak lain sesuai naluri setiap manusia ingin dihormati dan menghormati.
- c) Memperkuat tali silaturrahi antara dirinya dengan orang lain.
- d) Mengangkat derajat orang tua, dengan pandangan orang lain jika salah satu anaknya bersikap tawadhu' seperti menyapa orang yang lebih tua saat melewatinya.

4. Proses Pembentukan Karakter Tawadhu'

Membentuk karakter pada diri anak memerlukan suatu tahapan yang dirancang secara sistematis dan berkelanjutan. Sebagai individu yang sedang berkembang, anak memiliki sifat meniru tanpa mempertimbangkan baik dan buruk. Hal ini di dorong oleh rasa ingin tahu dan ingin mencoba sesuatu yang diminati, kadangkala muncul secara spontan. Sikap jujur yang menunjukkan

kepolosan seorang anak merupakan ciri yang juga dimilikinya. Kehidupan anak tanpa beban menyebabkan anak selalu tampil riang dapat bergerak dan beraktivitas secara bebas. Dalam aktivitas ini, anak cenderung menunjukkan sifat aslinya. Akhirnya sifat unik menunjukkan bahwa anak merupakan sosok individu yang kompleks memiliki perbedaan dengan individu lainnya.⁷⁰

Dalam hal ini, keluarga juga memiliki peran penting dalam proses pendidikan karakter ini, meskipun lingkungan sekolah sangat berperan dalam pendidikan karakter, peran orang tua, masyarakat dan negara tidak kalah penting. Nilai-nilai yang ditawarkan sebagai fondamen pendidikan karakter tidak akan bisa terealisasi menjadi karakter individu jika tidak pernah dipraktikkan di rumah dan di masyarakat. Sebagai contoh, seorang anak sulit bersifat otoriter. Keteladanan sebagai salah satu model pendidikan karakter kiranya tepat untuk diterapkan dalam keluarga. Orang tua yang gemar bekerja keras, disiplin, setia, pada nilai-nilai moral, agama, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan akan membantu pembentukan karakter seorang anak.

Peran keluarga dalam membantu keberhasilan pendidikan karakter bisa dilakukan dengan cara-cara sederhana, misalnya:

- 1) Mencintai dan menyayangi anak-anaknya.
- 2) Menjaga ketenangan rumah sehingga bisa membawa ketenangan jiwa.
- 3) Saling menghormati antara kedua orang tua dan anak-anak.

⁷⁰ Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter ...*, hal. 58

- 4) Mewujudkan kepercayaan dengan cara menghargai dan memberikan kepercayaan terhadap anak-anak berarti memberikan penghargaan dan kelayakan terhadap mereka.⁷¹

Anggapan umum menyatakan bahwa keluarga merupakan pendidik karakter yang utama bagi anak-anak. Orang tua adalah guru modal pertama anak-anak, pemberi pengaruh yang paling dapat bertahan lama: meskipun anak-anak setiap tahun disekolah berganti guru, tetapi mereka memiliki satu orang tua sepanjang masa pertumbuhan. Hubungan orang tua dengan anak mengandung signifikansi emosional khusus, yang bisa menyebabkan anak dicintai, dihargai atau sebaliknya.⁷² Begitu juga ketika anak-anak berhasil, dihormati, dan merasa aman berada di kelas, mereka merasakan hubungan personal dengan guru mereka, biasanya mereka akan lebih dapat menyerap pengajaran dan bimbingan moral dari guru mereka.

Guru tidak hanya seseorang yang bertugas mengajar, tetapi juga bertanggung jawab terhadap perkembangan karakter peserta didik. Guru bertanggung jawab untuk mewariskan sistem nilai kepada peserta didik dan menerjemahkan sistem nilai itu melalui kehidupan pribadinya. Sebagai seorang

⁷¹ Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter. Pengintegrasikan 18 Nilai Pembentuk Karakter Dalam Mata Pelajaran*. (Yogyakarta: Familia, 2014), hal. 44

⁷² Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter. Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, (Bandung: Nusa Media, 2013), hal. 42

guru harus memiliki sifat-sifat yang lebih spesifik untuk menunjang pekerjaannya dalam mengajar peserta didik.⁷³

Membentuk karakter akhlak terpuji, seorang guru harus bisa memberikan contoh kisah tentang suatu kejadian bagaimana mereka mengalami kehilangan suatu barang, selanjutnya berlanjut mengadakan diskusi membahas bagaimana rasanya ketika ada yang mencuri sesuatu dari kita. Diskusi ini meninggalkan kesan mendalam pada diri siswa. Sehingga nilai-nilai itu ditangkap (melalui contoh-contoh yang baik) dan diajarkan (melalui penjelasan langsung).

Dalam menanamkan sikap tawadhu' ada beberapa metode yang perlu diperhatikan. Menurut *Ulwan*, ada 6 metode yang dapat ditempuh, yaitu:

a) Metode Keteladanan

Keteladanan berarti pendidikan dengan memberi contoh, baik berupa tingkah laku, cara berpikir, dan sebagainya. Banyak para ahli yang berpendapat bahwa pendidikan keteladanan merupakan metode yang paling berhasil, karena lebih mudah menangkap yang kongkrit ketimbang yang abstrak.

Menurut *Abdurahman an-Nahlawi* yang melakukan penilaian dari sudut edukatif yang teraplikasi pertama, pendidikan islam merupakan konsep yang senantiasa menyeru pada jalan Allah. Dengan demikian seorang pendidik dituntut untuk menjadi teladan di hadapan anak-anakdidiknya, bersegera untuk berkorban dan menjauhi dari hal-hal yang hina.

⁷³ Barnawi & M.Arifin, *Strategi & Kebijakan Pembelajaran...*, hal.92

b) Metode Pembiasaan

Dalam pembiasaan dan pendidikan akhlak harus dilakukan sejak kecil dan berlangsung secara terus-menerus. Menurut Dahlan yang dikutip oleh Aly, yang dimaksud dengan kebiasaan adalah cara-cara bertindak yang hampir tidak disadari oleh pelakunya. Metode pembiasaan ini merupakan suatu metode yang sangat penting bagi pendidikan akhlak terhadap anak, karena seseorang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melaksanakan dengan mudah dan senang hati.

c) Metode Pemberian Nasihat

Metode pendidikan akhlak melalui nasihat merupakan salah satu cara yang dapat berpengaruh pada anak untuk membuka jalannya kedalam jiwa secara langsung melalui pembiasaan. Metode pemberian nasihat ini dapat menanamkan pengaruh yang baik dalam jiwa apabila digunakan dengan cara yang dapat mengetuk relung hati jiwa melalui pintunya yang tepat.

d) Metode Penghargaan

Pemberian penghargaan merupakan alat yang penting untuk mendorong anak agar berperilaku yang baik. Menurut Hurlock istilah penghargaan berarti setiap bentuk untuk suatu hasil yang baik. Penghargaan membuat anak berperilaku sesuai dengan harapan sosial dan memotivasi anak untuk mengulangi perilaku yang disetujui secara sosial. Oleh karena itu, sekolah memegang peranan penting untuk memberikan penghargaan dalam pengaturan perilaku.

e) Metode Hukuman

Pelaksanaan metode pendidikan akhlak yang dilakukan melalui keteladan, nasihat, dan pembiasaan dalam pelaksanaannya jika terjadi permasalahan, perlu adanya tindakan tegas atau hukuman. Menurut *Athiyah al-Abrasyi*, hukuman yang diterapkan kepada peserta didik harus memenuhi tiga persyaratan sebelum melakukannya, yaitu: sebelum berumur 10 tahun anak-anak tidak boleh dipukul, pukulan tidak boleh lebih dari tiga kali, diberikan kesempatan kepada anak untuk tobat dari apa yang dilakukandan memperbaiki kesalahannya tanpa perlu menggunakan pukulan atau merusak nama baiknya (menjadikan ia malu).⁷⁴

Jadi di sekolah sama seperti dalam keluarga, orang dewasa memberi pengaruh moral terbesar ketika mereka bisa memberikan, dalam konteks hubungan yang penuh kepedulian, contoh yang baik sekaligus penjelasan yang masuk akal mengenai nilai-nilai yang baik.

⁷⁴ Ilyas Yanahar, *Kuliah Akhlak*. (Yogyakarta: LIPI (Pustaka Belajar, 2007), hal. 25

B. Penelitian Terdahulu

Bidang kajian yang diteliti adalah Implementasi Pembelajaran Aqidah Akhlak Dalam Pembentukan Karakter Tawadhu Siswa Di MI Darul Huda Pojok Ngantru Tulungagung. Adapun penelitian terdahulunya yaitu:

1. Skripsi dengan judul “Proses Pembentukan Sikap Tawadhu’ Anak Di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Adh-Dhuha Sukoharjo” Oleh Toni Mochtar . Dalam penelitian ini penulis mengemukakan bahwa untuk mengetahui proses pembentukan sikap tawadhu’ anak di lembaga kesejahteraan sosial anak (LKSA) Adh-Dhuha Sukoharjo maka dapat dilakukan melalui, “bagaimana proses dalam membentuk sikap tawadhu’ anak di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Adh-Dhuha Sukoharjo”. Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dalam proses pembentukan sikap tawadhu banyak faktor yang ikut serta, terutama orang-orang di lembaga kesejahteraan sosial anak (LKSA) Adh-Dhuha yang turut serta.⁷⁵
2. Skripsi dengan judul “Strategi Guru Dalam Pembentukan Karakter Siswa Berbasis Kurikulum 2013 di SDN Sidomulyo 01 Kota Batu” Oleh Siti Nur Kholifah. Dalam penelitian ini penulis mengemukakan tentang strategi penerapan dan dampak dari strategi pembentukan karakter siswa berbasis Kurikulum 2013 di SDN Sidomulyo 01 Kota Batu. Dalam penelitian ini

⁷⁵ Toni Mochtar, *Proses Pembentukan Sikap Tawadhu’ Anak Di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Adh-Dhuha Sukoharjo*. (Surakarta: Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Surakarta, 2019).

dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter siswa berbasis kurikulum 2013 berbasis integrasi ke dalam mata pelajaran, diterapkan melalui kegiatan pembelajaran dan berdampak baik pada karakter siswa.⁷⁶

3. Skripsi dengan judul “Strategi Guru Dalam Pembentukan Karakter di Sekolah Dasar Islam Al-Ikhlas Karangrejo Tulungagung” Oleh Muhamad Syarif Habibullah. Dalam penelitian ini penulis mengemukakan tentang proses pembentukan karakter siswa dipengaruhi oleh guru, terutama sekolah dasar. Sehingga guru memerlukan strategi dalam membentuk karakter siswa. Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter siswa melalui keteladan dengan faktor pendukung terbentuknya karakter dipengaruhi faktor lingkungan dan hambatan yang dihadapi guru karena kepribadian siswa yang berbeda-beda.⁷⁷
4. Skripsi dengan judul “Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Keagamaan di SD Ummu Aiman Lawang” oleh Wahyu Sri Wilujeng. Dalam penelitian ini penulis mengemukakan tentang kegiatan keagamaan di sekolah sebagai upaya pembentukan karakter siswa. Dalam penelitian ini dapat

⁷⁶ Siti Nur Kholifah, *Strategi Guru Dalam Pembentukan Karakter Siswa Berbasis Kurikulum 2013 di SDN Sidomulyo 01 Kota Batu*, (Malang: Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang, 2017)

⁷⁷ Muhamad Syarif Habibullah, *Strategi Guru Dalam Pembentukan Karakter di Sekolah Dasar Islam Al-Ikhlas Karangrejo Tulungagung*. (Tulungagung: Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Tulungagung, 2018).

disimpulkan bahwa proses pelaksanaan kegiatan keagamaan disekolah dilaksanakan menggunakan metode pembiasaan.⁷⁸

5. Skripsi dengan judul “Pembentukan Karakter Siswa Melalui Budaya Sekolah di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ya Bunayya Pujon Malang”, oleh Ridha Resti Fauzia. Dalam penelitian ini penulis mengemukakan tentang pembentukan karakter melalui budaya sekolah. Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kegiatan budaya sekolah melalui pengembangan diri yang bersifat intrakurikuler (rutin/terstruktur) dapat melahirkan karakter religius, jujur, disiplin, kerja keras, peduli sosial, peduli lingkungan, tanggung jawab pada diri siswa.⁷⁹

⁷⁸ Wahyu Sri Wilujeng, *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Keagamaan di SD Ummu Aiman Lawang*. (Malang: Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang, 2016).

⁷⁹ Ridha Resti Fauzia, *Pembentukan Karakter Siswa Melalui Budaya Sekolah di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ya Bunayya Pujon Malang*. (Malang: Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Malang, 2015).

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

| No | Judul | Persamaan | Perbedaan |
|----|--|---|--|
| 1 | Proses Pembentukan Sikap Tawadhu' Anak Di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Adh-Dhuha Sukoharjo | <ul style="list-style-type: none"> - Jenis penelitian menggunakan kualitatif - Untuk mengetahui bagaimana proses pembentukan sikap tawadhu' siswa | <ul style="list-style-type: none"> - Fokus penelitian - Lokasi penelitian |
| 2 | Strategi Guru Dalam Pembentukan Karakter Siswa Berbasis Kurikulum 2013 di SDN Sidomulyo 01 Kota Batu | <ul style="list-style-type: none"> - Jenis penelitian menggunakan kualitatif - Pembentukan karakter siswa diterapkan melalui integrasi dalam proses pembelajaran. | <ul style="list-style-type: none"> - Lokasi penelitian - Fokus penelitian yang telah dilaksanakan terfokus pada strategi pembelajaran dalam pembentukan karakter berbasis kurikulum 2013 dan menjelaskan dampak dari strategi yang diterapkan. |
| 3 | Strategi Guru Dalam Pembentukan Karakter di Sekolah Dasar Islam Al-Ikhlas Karangrejo Tulungagung | <ul style="list-style-type: none"> - Peran guru sekolah dasar sangat berperan dalam proses pembentukan karakter. - Strategi yang diterapkan guru - | <ul style="list-style-type: none"> - Hambatan yang dialami guru dalam pembentukan karakter - Karakter yang dibahas secara luas |
| 4 | Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Keagamaan di SD Ummu Aiman Lawang | <ul style="list-style-type: none"> - Menggunakan jenis penelitian kualitatif - Menggunakan metode yang sama | <ul style="list-style-type: none"> - Pembentukan karakter melalui kegiatan keagamaan. - Hambatan yang dialami |

| | | | |
|---|--|--|---|
| | | | kurangnya disiplin bagi sebagian siswa yang tidak menerapkan pembiasaan. |
| 5 | Pembentukan Karakter Siswa Melalui Budaya Sekolah di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ya Bunayya Pujon Malang. | - Pembentukan karakter diimbangi dengan budaya sekolah yang ada. | - Pembentukan karakter melalui budaya sekolah. - Lokasi penelitian terletak di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Ya Bunayya Pujon Malang. |

Jadi dapat disimpulkan bahwa penelitian “Implementasi Pembelajaran Aqidah Akhlak dalam Pembentukan Karakter Tawadhu’ Sisa di MI Darul Huda Pojok Ngantru Tulungagung” berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang saya cantumkan di atas dalam poin penelitian terdahulu. Perbedaan penelitian yang saya lakukan dengan penelitian terdahulu diatas terletak pada tingkat sekolah, yaitu penelitian yang saya lakukan terkait pembentukan karakter tawadhu siswa terhadap guru, orang tua, dan tenaga kependidikan tingkat Madrasah Ibtidaiyah. Jenis penelitian antara penelitian terdahulu juga berbeda, ada yang menggunakan penelitian kuantitatif, sedangkan penelitian yang saya lakukan menggunakan jenis penelitian kualitatif untuk menentukan cara mencari, mengumpulkan, mengolah dan menganalisis data hasil penelitian tersebut. Secara teoritis format penelitian kualitatif berbeda dengan format penelitian kuantitatif.

C. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian adalah model pola pikir yang menunjukkan permasalahan yang akan diteliti sehingga mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian. Paradigma penelitian data skripsi dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 2.2
Paradigma Penelitian

